

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Sopir Bus**

Pengemudi atau bahasa Inggrisnya *driver* adalah orang yang mengemudikan kendaraan baik kendaraan bermotor atau orang yang secara langsung mengawasi calon pengemudi yang sedang belajar mengemudikan kendaraan bermotor ataupun kendaraan tidak bermotor seperti pada bendi/dokar disebut juga sebagai kusir, pengemudi becak sebagai tukang becak. Pengemudi mobil disebut juga sebagai sopir, sedangkan pengemudi sepeda motor disebut juga sebagai pengendara. Pengendara disebut juga sebagai pengemudi. Pengemudi yaitu orang yang mengemudikan kendaraan bermotor. Pengemudi yang baik merupakan orang yang sudah mengembangkan kemampuan dasar mengemudi, kebiasaan mengemudi, kondisi yang tepat, dan penilaian suara yang baik serta sehat mental dan jasmani. Sebuah sikap tanggung jawab dan kehati-hatian merupakan hal yang paling penting. Sikap kehati-hatian pengemudi akan melakukan hal yang tepat atau mengambil tindakan pencegahan yang aman dan tepat.<sup>1</sup>

Bus adalah kendaraan besar beroda, digunakan untuk membawa penumpang dalam jumlah banyak. Istilah bus ini berasal dari bahasa Latin, *omnibus*, yang berarti "(kendaraan yang berhenti) di semua (perhentian)". seperti yang kita tahu, bus merupakan kendaraan umum yang sekarang ini mulai diminati oleh berbagai kalangan di Indonesia, mulai dari kalangan atas, menengah, hingga kalangan bawah, bus digunakan sebagai transportasi darat untuk mengantarkan penumpang dari satu titik, ke titik lainnya. Cikal bakal bus muncul ketika kendaraan bermotor menggantikan kuda sebagai alat transportasi pada sekitar 1905. Saat itu, omnibus bermotor disebut autobus. Hingga saat ini, Prancis dan Inggris masih menggunakan istilah tersebut. Omnibus pertama dioperasikan di AS. Dimulai dengan pelintasan Jalan

---

<sup>1</sup>Dini Anggraini, "Studi Tentang Perilaku Pengendara Kendaraan Bermotor Di Kota Samarinda" Jurnal Sosiatri-sosiologi Unmul, (1): 10-19. hal. 14

Broadway di kota New York pada 1827. Seseorang bernama Abraham Brower, merupakan pemilik pertama bisnis tersebut.<sup>2</sup>

Pada awalnya, bus merupakan kendaraan yang ditarik kuda, kemudian dimulai dari tahun 1830-an bus bertenaga uap mulai ada. Seiring perkembangan zaman, bus bertenaga mesin konvensional adalah penemuan bus troli elektronik yang berfungsi dengan seperangkat kabel yang ada di beberapa tempat dalam jumlah banyak. Bus bertenaga mesin pertama muncul bersamaan dengan perkembangan mobil<sup>3</sup>. Saat ini, bus di Indonesia dibagi ke dalam berbagai kategori, berdasarkan ukuran, kelas, jenis, dan jarak. Ada tiga jenis bus berdasarkan ukuran, bus besar, bus sedang, dan bus kecil, dan juga beberapa penyebutan yang mengklasifikasikan bus berdasarkan bentuknya, diantaranya non HD (normal deck), Super High Deck (SHD), High Deck (HD), High Double Deck (HDD), Super Double Deck (SDD) dll. Sedangkan berdasarkan kelas ada kelas ekonomi, bisnis rs, bisnis ac, executive, dan super executive. Pembagian berdasarkan kelas ini ditentukan oleh fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh bus.

Ada pula bus antarkota antarprovinsi (AKAP). Bus AKAP adalah angkutan dari satu kota ke kota lain yang melalui antardaerah kabupaten/kota yang melalui lebih dari satu daerah provinsi dengan menggunakan mobil bus umum yang terikat dalam trayek. Lain lagi dengan bus antarkota dalam provinsi yang mengangkut dari satu kota ke kota lain yang melalui antardaerah kabupaten/kota dalam satu daerah provinsi. Selain itu, masih ada juga bus kota, seperti bus Metro Mini, bus patas, dan lain sebagainya, serta bus perdesaan. Di Indonesia, Bus bisa dimiliki secara perseorangan maupun perusahaan, namun biasanya bus dinaungi oleh suatu perusahaan tertentu, yang biasa kita sebut sebagai operator bus. Operator bus adalah perusahaan yang melayani jasa angkutan bus baik penumpang bahkan barang. Biasanya operator bus di Indonesia dikenal dengan PO (Perusahaan Otobus), meskipun

---

<sup>2</sup>Muhamad Asyudin Junaedi, Karya Ilmiah “*Analisis Preferensi Konsumen dalam Memilih Bus Pariwisata (Studi Kasus Pengguna Bus Pariwisata Masyarakat Bandung Tahun 2018)*” (Bandung: Universitas Telkom, 2018), hal.1

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal 1.

di Sumatera banyak operator bus yang berbadan usaha CV, PT dan Fa. Operator bus di Indonesia antara lain Sugeng Rahayu, RAYA, Sumber Alam, Harapan Jaya, Haryanto dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan diatas, sopir bus merupakan seseorang yang memiliki keahlian dasar mengemudi, dan memiliki kebiasaan mengemudi atau kemampuan untuk mengendarai bus untuk mengantarkan penumpang dari titik awal menuju tempat tujuannya.<sup>4</sup>

## B. Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Selain dari kata tersebut ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* ( صوف yang artinya bulu domba), maksudnya adalah bahwa para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai wol kasar adalah simbol dari kesederhanaan.<sup>5</sup> Kata *shuf* tersebut juga diartikan dengan selembar bulu yang maksudnya bahwa para sufi dihadapan Tuhannya merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.<sup>6</sup>

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakan masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan

---

<sup>4</sup> Muhamad Asyudin Junaedi, Karya Ilmiah “Analisis Preferensi Konsumen dalam Memilih Bus Pariwisata (Studi Kasus Pengguna Bus Pariwisata Masyarakat Bandung Tahun 2018)” (Bandung: Universitas Telkom, 2018), hal.1

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 4.

<sup>6</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.<sup>7</sup> Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (Ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Jika tiga definisi tasawuf tersebut diatas dihubungkan maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.<sup>8</sup> Tasawuf dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: *akhlaki*, *amali* dan *falsafi*.

#### 1. Tasawuf *akhlaki*

Tasawuf *akhlaki* adalah suatu ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Tahapan-tahapan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dalam ilmu tasawuf terdiri atas *Takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak dan buruk harus lah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji).<sup>9</sup>

#### 2. Tasawuf *amali*

Disamping perbaikan akhlak, tasawuf juga menekankan ajaran-ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju kepada Yang Ilahi.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.155

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 155-156.

<sup>9</sup> Nur Fitriani, Skripsi : “*Nilai-nilai Etika Sufistik Dalam Novel Dibawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka*” (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2014), hal. 39-40.

Tasawuf yang demikian disebut tasawuf *amali*. *Amali* artinya bentuk-bentuk perbuatan, yaitu sejenis laku-laku menempuh perjalanan spiritual yang sering disebut *thariqah* (tarekat, perjalanan spiritual). Dalam konteks ini dikenal adanya *muris*, *mursyid* (guru, syaikh) dan juga alam kewalian. Lalu tarekat dimaksudkan untuk melakukan perluasan kesadaran dari kesadaran nafsu ke kesadaran ruhaniah yang lebih tinggi. Dalam tasawuf *amali* terdapat empat fase yang akan dilewati yaitu *syariat*, *thariqah*, *hakikat* dan *ma'rifat*.<sup>10</sup>

### 3. Tasawuf *falsafi*

Tasawuf *falsafi* yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Adapun karakteristik tasawuf *falsafi* secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahaminya. Selanjutnya, tasawuf *falsafi* tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi filsafat, serta cenderung kepada panteisme.<sup>11</sup>

Berdasarkan karakteristik umum, tasawuf *falsafi* memiliki objek tersendiri, menurut Ibnu Khaldun, dalam karyanya *Muqaddimah*, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi *falsafi*, antara lain yaitu sebagai berikut: *Pertama*, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul darinya. *Kedua*, iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, seperti sang pencipta, sifat-sifat-Nya, *arsy*, *kursi*, malaikat, wahyu, kenabian, roh dan hakikat realitas. *Ketiga*, peristiwa-peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan. *Keempat*, penciptaan ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syatahiyyat*).

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 48-52.

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 278

### C. Tasawuf Modern

Zaman modern adalah zaman dimana terdapat beberapa ciri pokok, yakni: pertama, berkembangnya massa kultural karena pengaruh kemajuan media massa sehingga kultur (budaya) tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Kedua, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. Dengan dapat ditaklukkannya alam, manusia merasa lebih leluasa kalau bukan merasa lebih berkuasa. Ketiga, tumbuhnya kecenderungan berpikir rasional. Meskipun irrasional itu tidak bisa dihilangkan sama sekali dari kehidupan manusia, tetapi sebagian besar kehidupan umat manusia ini akan semakin diatur oleh aturan-aturan rasional. Keempat, tumbuhnya sikap hidup yang materialistik, artinya semua hal diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi. Kelima, meningkatnya laju urbanisasi.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu tasawuf modern ditekankan untuk memberi solusi terhadap kehidupan modern, bukan sekedar reaktif tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial ekonomi, dan lainnya. Karena dalam dunia tasawuf, banyak cara dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baik melalui kecintaan kepada Sang Khalik (*mahabbah*), ibadah *mahdah* (shalat, haji, puasa, zakat), maupun ibadah *ghairu mahdah* seperti zikir, khalwat (*uzlah*), *tafakur*, *zauq*, dan lain-lain.<sup>13</sup> Jika Menurut salah satu tokoh sufi, yakni Menurut Imam Junayd al-Baghdadi, ia berpendapat bahwa tasawuf adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Caranya bermacam-macam. dan satu hal penting agar selalu dekat kepada Sang Maha Pencipta adalah dengan berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), yakni dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan Allah.<sup>14</sup> Tasawuf modern menurut Hamka yaitu terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri

---

<sup>12</sup> M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 111.

<sup>13</sup> Nasruddin Umar, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal. 2.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 2.

manusia, yaitu dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungan.<sup>15</sup>

Sufi modern akan memiliki akal dan hawa nafsu yang mampu mengantarkannya menuju kehidupan kerohanian yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga dengan mudah, ia mampu memahami makna hidup, memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu, yang berakibat baik atau buruk kepada dirinya serta orang lain, mengetahui rahasia dari pengalaman kehidupan (hikmah) yang dijalaninya, serta memiliki citacita yang dinamis dan religius dengan diiringi kekuatan *iradah* (kemauan) yang mampu membangkitkan motivasi hidupnya untuk mencapai kehidupan kerohanian tersebut.<sup>16</sup> Tumbuh dalam diri sufi beberapa sifat yang merupakan hal esensial dari tasawuf modern, yakni *qana'ah* (menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang sepantasnya dibarengi dengan usaha, menerima dengan sabar dan bertawakal kepada Allah, tidak tertarik oleh tipu daya dunia), *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *'iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *'adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri), *tawakal* (menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah), serta ikhlas (bersih, tidak ada campuran, karena Allah semata).<sup>17</sup>

#### **D. Nilai-nilai Sufistik**

##### **1. Pengertian Nilai Menurut Beberapa Ahli**

Istilah nilai-nilai sufistik merupakan kata majemuk yang tersusun dari nilai-nilai dan sufistik. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh Drs. HM. Chabib Thoha, MA menyatakan nilai adalah “*suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem*

---

<sup>15</sup> Muhamad Rifa'i Subhi, *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)*, (Jurnal Edukasia Islamika, vol. I, no. 1, Desember 2016), hal. 62.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 70.

<sup>17</sup> Muhamad Rifa'i Subhi. Skripsi: “*Studi Analisis Pemikiran Hamka Tentang Tasawuf Modern Dan Pendidikan Islam*” (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), hal. 57-58.

*kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.* Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan *sifat* yang melekat pada kepercayaan yang telah berhubungan dengan *subjek yang memberi arti* (yakni manusia yang menyakini). Sedangkan, Sidi Gazalaba mengartikan nilai sebagai “sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak”<sup>18</sup>

Nilai merupakan standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat derajat yang diinginkan manusia. Sedangkan menurut Bambang Daroeso nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Pendapat lain dikemukakan oleh Darji Darmodiharjo, Menurutnya nilai adalah sifat atau kualitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Berdasarkan istilah-istilah di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia.<sup>19</sup>

## **2. Pengertian Sufistik**

Menurut Harun Nasution, sufistik berasal dari kata sufi yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Lebih lanjut beliau mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran

---

<sup>18</sup> Syaeful Amron, Skripsi : “*Nilai-nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan (Studi Tentang Pemikiran Imam Khomeini)*” (Semarang:UIN Walisongo, 2014), hal. 27-28

<sup>19</sup> Nur Fitriani, Skripsi : “*Nilai-nilai Etika Sufistik Dalam Novel Dibawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka*” (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2014), hal. 1

tasawuf (sufisme). Sufistik adalah pengikut ajaran sufi.<sup>20</sup> Salah satu tokoh besar sufistik Buya Hamka mengemukakan sufistik ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai macam kegiatan yang dapat membebaskan diri dari segala keterikatan kepada dunia sehingga tercermin akhlak mulia. Dengan kata lain sufistik adalah suatu gerakan untuk membina mental ruhaniah agar selalu dekat dengan Tuhan.<sup>21</sup> Abu Husain An Nuri menyatakan bahwa tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, melainkan adalah akhlak. Sebab seandainya tasawuf adalah wawasan maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan dan seandainya tasawuf adalah ilmu maka ia dapat dicapai dengan belajar.

Akan tetapi, kenyataannya tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak yaitu dengan akhlak Allah dan engkau tidak mampu menerima akhlak keTuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.<sup>22</sup> Sufistik merupakan bagian dari syariat Islam yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yaitu iman dan Islam.<sup>23</sup> Sebagai salah satu bidang ilmu keislaman, secara esensial tasawuf bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni untuk mewujudkan akhlak al karimah baik secara individual maupun sosial, dimana akhlak al karimah merupakan tujuan dalam ilmu tasawuf.<sup>24</sup> Dalam dunia sufistik diajarkan pula, bahwa manusia diharapkan selalu ingat kepada Allah kapan pun dan dimana pun. Dengan mengingat Allah maka segenap aktifitas manusia akan selalu terkontrol karena merasa selalu dalam pengawasan Allah (*muraqabah*), selalu berbuat baik dan tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu dan setan sehingga tidak terjerumus kedalam perbuatan jahat. Untuk selalu ingat kepada Allah (*dzikrullah*) adalah

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 56.

<sup>21</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 12.

<sup>22</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), hal.27.

<sup>23</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.12.

<sup>24</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). hal.2.

dengan selalu menyebut nama-nama Allah (*asma'ul husna*).<sup>25</sup> Bagaimana agar mereka dapat merubah pranata kehidupannya yang serba pelik kearah yang lebih baik dengan cara mengamalkan ajaran tasawuf, karena ajaran tasawuf diyakini sebagai alat pengendali atau pengontrol terhadap problematika yang dihadapi masyarakat.

Maka untuk mengendalikan jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hanya dengan cara demikian manusia akan mendapat ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak mengalami penyakit frustrasi eksistensial.<sup>26</sup> Dimensi akhlak inilah yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Pangkal akhlak ialah hati nurani ia bersuara secara objektif terhadap perilaku seseorang, baik sebelum dikerjakan maupun sesudahnya. Suara ini secara metaforis adalah “suara Tuhan” yang ada pada orang-orang yang dekat dengan Allah SWT. Suara-suara inilah yang akan menjadi pengontrol seseorang untuk melakukan apa saja selama ia masih jernih dan belum terkontaminasi oleh keinginan hawa nafsu dan bisikan syetan.

Tasawuf atau sufistik bukan ajaran anti-dunia, namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini, agar jiwa tetap suci, batinnya tetap murni dan bersih, sehingga bisa betul-betul menemukan kebahagiaan hidup sejati, sejak masih hidup didunia ini, dan lebih lagi nanti pada kehidupan di akhirat. Maka tujuan akhir sufistik adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.<sup>27</sup>

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Abdullah Hadziq, latar belakang munculnya prilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: *Pertama*, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal.2-3.

<sup>26</sup> Nilyati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, (IAIN STS Jambi: Fakultas Ushuluddin, 2015), hal.133-134.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 39-40.

tingkah laku psikologis yang positif. *Kedua*, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Amin Syukur disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf.<sup>28</sup>

Seperti yang sudah dibahas bahwa tujuan akhir dari sufistik merupakan kehidupan yang abadi dan mencapai kebahagiaan bersama Tuhan, serta memiliki sebuah akhlak yang mulia dan ketenangan batin. Untuk mencapai hal tersebut terdapat beberapa metode yang dapat mengantarkan seseorang kepada kehidupan sufistik. Metode yang dimaksud dalam rangka memudahkan seseorang dalam usaha menjadikan dirinya sempurna. Yakni metode *Takhalli, tahalli, tajjali*<sup>29</sup>

a. *Takhalli*

*Takhalli* pada umumnya diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

b. *Tahalli*

*Tahalli* adalah pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir maupun taat batin. *Tahalli* dapat juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan ikap serta perbuatan yang baik, berusaha agar dalam setiap gerak selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik dengan kewajiban yang bersifat formal, maupun ketaatan batin seperti halnya iman, ikhlas, dan sebagainya.

c. *Tajjali*

*Tajjali* adalah terungkapnya *nur* ghaib untuk hati. *Tajjali* merupakan lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 44.

<sup>29</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 21

(kemanusiaan), lenyapnya segala yang lain ketika nampak wajah Allah.<sup>30</sup>

### 3. Nilai-nilai Perilaku Sufistik

Adapun nilai-nilai perilaku sufistik yang sangat berhubungan dengan pembentukan *akhlak al karimah* Menurut Al Ghazali yakni, jiwa manusia itu dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia yang paripurna (Insan Kamil) perbuatan baik tersebut antara lain sebagai berikut.<sup>31</sup>

#### 1) Taubat

Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berbuat salah kemudian segera menyadari kesalahan, dan diikuti permohonan ampun serta perbaikan di hari-hari selanjutnya. Taubat nasuha adalah taubat yang memenuhi minimal empat kriteria: pertama, menyesali kesalahan, kedua, memohon ampun atas kesalahan, ketiga, tidak ada niat mengulangi kesalahan serupa, keempat berusaha menghidupkan kehidupan selanjutnya dengan amalan kebaikan.<sup>32</sup> Penyesalan sendiri pasti selalu datang belakangan. Ketika kita tidak mampu berbuat yang terbaik untuk diri kita maupun orang lain, seperti ketika melakukan kejahatan, dosa, dan ketika perbuatan itu sudah terjadi biasanya baru akan merasa bersalah dan menyesal.

Taubat sendiri tentu saja bisa tidak diterima, karena taubat yang tidak diterima adalah taubat yang dilakukan karena terpaksa, tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan hanya ketika ajal sudah mendekat. Pada dasarnya taubat bukan perbuatan fisik, tetapi perbuatan jiwa atas dasar kesadaran yang kemudian melahirkan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 50.

<sup>31</sup> Suci Rahma, *Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al Ghazali)*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), hal. 76.

<sup>32</sup> Amin Syukur, *Tasawuf bagi Orang Awam* (Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka dan Pustaka, Pelajar, 2012), hal. 36-37

dorongan kuat untuk “kembali” kepada-Nya.<sup>33</sup> Perbuatan dosa yang dikerjakan manusia menyebabkan dirinya disebut *mudznib* (orang yang berdosa). Pada posisi ini, manusia tidak lagi berada/mengikuti jalan Allah. Kata “*taubat*” sendiri berasal dari bahasa Arab, *taubat*, atau *at-taubah*, yang dimana secara bahasa artinya adalah “kembali”.

Menurut pengertian *syara'*, taubat ialah usaha melepaskan diri (*at-Takhalli*) dari segala perbuatan maksiat dan dosa, dengan jalan menyesali semua dosa yang telah dilakukan, serta bertekad kuat untuk tidak melakukan kembali perbuatan dosa/maksiat pada waktu-waktu selanjutnya. Tegasnya, taubat adalah kembali pada keadaan taat dan patuh kepada Allah. Hal tersebut tidak hanya diucapkan di mulut tetapi benar-benar berupa perubahan dan sungguh-sungguh dalam kehidupan seseorang, mengubah arah hidupnya ke tingkat hidup yang lebih baik dan lebih bernilai. Diterimanya taubat seseorang, menurut pendapat sebagian ulama, dapat dilihat dari tanda-tandanya.

- a) Orang yang bertaubat melihat diriya telah terpelihara dari perbuatan maksiat
- b) Dirinya melihat dan merasakan bahwa rasa cemas telah hilang dari jiwanya, dan merasa Allah menyayangi dan memperhatikannya
- c) Ketiga, bahwa dirinya lebih suka dan mendekati orang baik dan cenderung menjauhi orang fasik
- d) Ia merasa bahwa harta yang sedikit dirasakan cukup (banyak) sedangkan amal akhirat yang banyak dirasakan sedikit
- e) Merasakan hatinya lebih konsentrasi pada hal yang diwajibkan Allah kepadanya
- f) Ia lebih berhati-hati dalam berbicara serta berupaya berfikir positif
- g) Senantiasa menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.<sup>34</sup>

Beberapa sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa

---

<sup>33</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 141

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 146-147

yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkat dosa-dosa seperti dengki, sombong, dan riya<sup>35</sup> Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah Swt. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah Swt.

## 2) *Khauf dan Raja'*

Bagi kalangan sufi, *khauf dan raja'* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Khauf* adalah rasa cemas dan takut. Adapun *raja'* dapat berarti berharap atau optimis. *Khauf* adalah perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah swt. Sedangkan *raja'* atau optimis adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Secara historis Hasan al-bashri adalah yang pertama kali yang memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurutnya yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah sering lalai kepada Allah. Karena sering menyadari kekurangkesempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah timbullah rasa takut dan khawatir apabila Dia akan murka padanya.<sup>36</sup>

*Raja'* berfungsi sebagai motivator yang menggerakkan kepada perbuatan. *Raja'* tidak berlawanan dengan *khauf*, akan tetapi ia merupakan kawan. *Khauf* adalah penggerak yang lain dengan jalan ketakutan. Lawan dari *raja'* adalah putus asa, karena putus asa memalingkan dari amal. Jadi hal *raja'* akan mewarisi panjangnya mujahadah dengan amal perbuatan dan rajin kepada taat bagaimanapun berbalik-baliknyanya ahwal. Dengan *raja'*, orang akan bersemangat dalam melakukan ketaatan dan merasa ringan dalam menanggung

---

<sup>35</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 212.

<sup>36</sup> Suci Rahma, *Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al Ghazali)*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), hal. 77-78.

berbagai kesulitan dan kesusahan. Diantara kesan *raja'* adalah kenikmatan menghadapkan hati kepada Allah, merasa nikmat dengan bermunajah dengan Dia dan berlemah lembut dalam berwajah manis kepadaNya.

*Raja'* diperlukan bagi orang yang benar-benar putus asa lalu ia meninggalkan ibadah dan orang yang mengerasi atasnya ketakutan lalu berlebih-lebihan rajin ibadah, sehingga mendatangkan kemelaratan atas dirinya dan keluarganya. Cara mengobati hati adalah dengan memberi pengajaran secara lemah lembut, memperhatikan tempat terjadinya penyakit atau apa penyakitnya dan mengobatinya dengan memberikan yang berlawanan dengan penyakit tersebut. Dengan menyebutkan sebab-sebab yang menghadirkan *raja'* dapat digunakan untuk menyembuhkan orang yang putus asa atau pada orang yang dicekam oleh ketakutan.<sup>37</sup>

Jalan untuk memperoleh *raja'* ada dua perkara: 1) Dengan *I'tibar* Dengan jalan bermuhasabah, memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang halus yang di karuniakan kepada hambaNya dan memperhatikan keajaiban-keajaiban hikmahNya yang dipeliharaNya mengenai penciptaan manusia. *I'tibar* juga memperhatikan hikmah syari'at dan sunnah-sunnahNya tentang kemuslihatan dunia dan segi rahmat bagi semua hambaNya. 2) Dengan menyelidiki ayat-ayat, hadits-hadits, dan asar-asar yang menguatkan *raja'*.<sup>38</sup>

Menurut al-Ghazali *Khauf dan Raja'* merupakan dua konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keduanya menurut al-Ghazali bagaikan dua sayap yang dapat menerbangkan seorang sufi menuju *maqam* berikutnya. *Raja'* adalah harapan yang ditujukan kepada Allah setelah melakukan seluruh sarana kebajikan. Harapan ini mengandung permohonan agar Allah menerima (*maqbul* atau *mabrur*) kebajikan yang telah dilakukannya. Sebaliknya *khauf* adalah perasaan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal 63-64.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 64-66

cemas, takut dan khawatir manakala sarana kebajikan yang dilakukan tersebut tidak diterima (*mardud*) oleh Allah.

*Khauf* dan *Raja'* dalam tasawuf menurut al-Ghazali ini dapat menjadi hal dan dapat menjadi *maqam*. Jika cepat hilangnya disebut dengan *hal*, sedangkan bila dapat bertahan lebih lama disebut *maqam*. Sehingga manusia senantiasa berada di jalan yang lurus, tidak terjerumus ke dalam keputusan ataupun merasa aman dari azab Allah. *Khauf* menurutnya ibarat kepedihan dan kebakaran hati disebabkan terjadinya hal yang tidak disukai di masa depan. Hal ini senada dengan pendapat al-Qusyairy bahwa *khauf* berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna.<sup>39</sup> Tingkat-Tingkat *khauf* Menurut al-Ghazali antara lain:

a) *Khauf* singkat

*Khauf* yang singkat adalah apabila sebabnya lenyap dari perasaan, hati kembali pada kelupaan. Inilah *khauf* yang singkat, sedikit faedahnya, yang lemah manfaatnya.

b) *Khauf* sedang

*Khauf* yang sedang dan pertengahan adalah yang terpuji. *Khauf* ini membawa kepada amal. Alfudail bin Iyad mengisyaratkan bahwa *khauf* adalah mencegah anggota-anggota badan dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan mengingatkannya dengan amalan-amalan taat. Apa yang tidak membekaskan pada anggota badan, maka itu kata hati dan gerakan gurisan di hati. Itu tidak dapat dinamakan *khauf*. Takut terpuji dengan dikaitkan pada kekurangan bani adam dan yang terpuji pada dirinnya dan zatnya adalah ilmu, *qudrah* (kemampuan) dan setiap apa yang boleh disifatkan Allah Swt. dengan dia.

---

<sup>39</sup> Mohd Amir Bin Japri, Skripsi: “*Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan*” (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), hal 42-43.

c) *Khauf* sangat

*Khauf* yang bersangatan adalah yang kuat dan melampaui batas kesedangan. Sehingga ia keluar pada putus asa dan hilang harapan. Ini termasuk tercela karena dapat mencegah amal. Sedangkan yang dimaksud dengan *khauf* adalah apa yang dimaksudkan dari cemeti. Ia itu membawa kepada amal perbuatan. Jika tidak dapat membawa kepada amal perbuatan, maka tidaklah sempurna *khauf* itu, karena hakikatnya tidak terpenuhi. Disebabkan termpat terjadinya kebodohan dan kelemahan.<sup>40</sup>

3) *Zuhud*

Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba 'an syai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*. *Zahid* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit. Berbicara mengenai arti *zuhud* secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, *zuhud* sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tasawuf, yaitu. Kedua, *zuhud* sebagai moral (akhlak) Islam. *Zuhud* sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (*maqam*) menuju *ma'rifat* kepada Allah SWT. Kemudian, *zuhud* sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia.

Imam al-Ghazali mengartikan *zuhud* adalah sebagai *maqam* orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat. Sehingga dapat diketahui bahwa *zuhud* merupakan sikap seseorang yang lebih mencintai urusan akhirat dari pada urusan dunia.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal.46-47

<sup>41</sup> Seorang tokoh sufi terkemuka, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani membagi *zuhud* menjadi dua macam, yaitu *Zuhud haqiqi* (mengeluarkan dunia dari hatinya), dan *Zuhud shury* (mengeluarkan dunia dari hadapannya, tetapi hatinya tetap menginginkan dunia).

Namun hal ini tidak berarti bahwa seorang *zahid hakiki* menolak rejeki yang diberikan Allah SWT kepadanya. Seorang *zahid hakiki* ketika mendapatkan rejeki, justru menjadikannya sebagai sarana dalam membantu mendekatkan dirinya dan beribadah kepada Allah SWT, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemanfaatan manusia. Sedangkan *Zuhud Shury* bukan merupakan ajaran inti dari tasawuf, karena seseorang hatinya yang masih menginginkan kenikmatan dunia akan menjadi penghalang atau hijab mendekatkan diri pada Allah.<sup>42</sup>

Dalam ajaran tasawuf, para tokoh sufi membagi tingkatan *zuhud* menjadi tiga tingkatan<sup>43</sup>. Tingkatan pertama adalah tahap pra *zuhud*. Pada tahap ini seseorang hatinya masih cenderung kepada kelezatan dunia kemudian berusaha memerangi dan menghentikan segala hawa nafsunya terhadap semua keinginan terhadap dunia. Dan ini merupakan pangkal awal memasuki *kezuhudan* untuk menapak kepada derajat *zuhud* selanjutnya. Seseorang harus melatih dan memposisikan dirinya dalam ketaatan, dan melakukan berbagai macam *riyadhoh* (latihan-latihan) dan bersabar terhadap semua godaan dan bisikan hati untuk tertarik pada dunia.

Pada tahap ini seseorang harus membiasakan dirinya untuk memandang rendah dan hina terhadap semua kenikmatan dan kelezatan dunia. Tingkatan kedua, yaitu seseorang yang sudah berada pada tingkatan *zuhud* dimana hatinya tidak tertarik lagi kepada

---

<sup>41</sup> Muhammad Hafiun, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, vol. 14, no. 1, Juni 2017, hal. 78-79

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal 80.

<sup>43</sup> Muhammad Hafiun, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, vol. 14, no. 1, Juni 2017, hal 85

kelezatan dunia, tetapi hatinya masih merasa takjub dengan *kezuhudannya*. Tidak tertarik kepada dunia karena ingin mendapat kelezatan dan kenikmatan yang lebih besar di akhirat. Ber*zuhud* yang seperti ini menurut kaum sufi bukan merupakan tujuan *zuhud* yang sesungguhnya, dan dianggap masih memiliki kekurangan.

Tingkatan ketiga, yaitu ber*zuhud* dengan sukarela dan *zuhud* dalam *kezuhudannya*. Ia bahkan sama sekali tidak memandang *kezuhudannya*. Karena di dalam dirinya tidak melihat bahwa ia telah meninggalkan sesuatu yang berharga, sebab ia tahu bahwa dunia bukanlah sesuatu yang berharga. Ia seperti orang yang meninggalkan tembikar untuk mengambil permata atau mutiara. Ia tidak memandang itu sebagai hasil kompensasi, tidak pula memandang bahwa dirinya telah meninggalkan sesuatu yang berharga. Sungguh, bila disandingkan dengan Allah SWT dan kenikmatan akhirat, dunia lebih tidak berharga dan lebih buruk daripada tembikar disandingkan dengan mutiara dan permata. Inilah yang sempurna dalam *kezuhudan*. Inilah puncak *zuhud* yang hakiki. Dan *zahid* yang seperti ini aman dari bahaya keberpalingan pada dunia. Hatinya tertuju penuh dan hanya fokus kepada Allah.<sup>44</sup>

Ada tiga ciri seseorang dapat dikatakan telah melakukan *zuhud*. Pertama, Seseorang tersebut tidak merasa gembira terhadap sesuatu yang ada dimilikinya. Seperti harta, kekuasaan, dan lain sebagainya. Dan tidak pula merasa sedih jika sesuatu itu tidak dimilikinya. Kedua, seseorang tidak merasa resah apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji. Baginya mendapatkan pujian atau hinaan sama saja. Orang yang benar-benar *zuhud* tidak akan merasa gembira dengan apa yang ada dan juga tidak merasa sedih dengan apa yang tidak ada dalam materi duniawi. Mereka bersungguh-sungguh memantapkan hatinya dengan sikap *zuhud* dan berpaling dari hal-hal yang membuatnya melanggar ketaatan kepada Allah SWT. Mereka tidak

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 85.

sibuk mencari dan tidak larut akan kesenangan dunia. Ketamakan seseorang terhadap harta akan menyebabkan agamanya binasa. Kemudian ketiga, hatinya hanya sematamata tertanam rasa takut, rindu dan cinta kepada Allah SWT.<sup>45</sup>

#### 4) Fakir

Dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban.<sup>46</sup> Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan nilai *zuhud*. Hanya saja, *zuhud* lebih keras menghadapi kehidupan dunia, sedangkan fakir hanya sekedar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup.

Orang fakir ada beberapa macam diantaranya:

- a) Orang yang tidak menyukai harta dan lari menjauh darinya, dia lah orang yang *zuhud*.
- b) Orang yang tidak menjauhi harta tetapi juga tidak menginginkannya, namun jika mendapatkannya ia tidak membencinya.
- c) Orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, di mana kepemilikan itu didasarkan pada pencarian dengan cara yang baik dan tulus, namun ia tidak bersemangat mencarinya.
- d) Orang yang menginginkan harta, berusaha dan berhasrat mendapatkannya, namun tidak mampu mencarinya.
- e) Orang yang jika tidak mempunyai harta maka akan berdampak buruk baginya seperti orang kelaparan yang membutuhkan roti atau orang yang membutuhkan pakaian karena tidak memilikinya baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya.

Jenis fakir tertinggi adalah orang yang ketika punya atau tidak punya harta baginya sama saja tidak ada bedanya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 86-87.

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal. 200.

<sup>47</sup> Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: PT Sahara Inti Sains, 2008), hal. 443-444.

## 5) Sabar

Hidup manusia di dunia itu sendiri merupakan sebuah ujian untuk mencapai kehidupan yang baik dan kekal di akhirat kelak. Hadapilah sesuatu dengan kesabaran dan doa semoga Allah memberi jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi. Karena kebatilan pasti akan sirna dengan sendirinya, seiring datangnya kebenaran. Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, “*shabara*” yang arti dasarnya menahan (*al-habs*), menahan diri, dan mengendalikan jiwa.<sup>48</sup> Sabar merupakan salah satu ajaran seorang sufi, karna pada dasarnya kita telah diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersabar dalam setiap keadaan. Sabar sendiri merupakan sebuah kegiatan dimana seseorang bisa menahan hawa nafsu yang ia miliki. Sabar sendiri bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga sabar memiliki kedudukan yang tinggi dan istimewa.

Cobaan kehidupan merupakan refleksi bahwa seorang hamba memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk dapat menghadapi dan menyelesaikannya. Kesabaran juga memiliki dimensi untuk merubah kebiasaan perbuatan menjadi lebih baik. Salah satunya dimensi tersebut ialah menerapkan sikap pemaaf. Sikap pemaaf sebagai dimensi dari sabar merupakan salah satu kunci untuk mengembangkan *akhlak al karimah* dan penghilang seluruh kegelapan, kesulitan dan penderitaan sebab kesabaran dapat menjadi cahaya yang menerangi kehidupan. Memaafkan orang yang berbuat jahat dan tidak membalas orang yang zalim dengan kezaliman yang serupa. Sikap pemaaf juga diaktualisasikan dengan membalas kejahatan orang lain dengan berbuat baik kepadanya.<sup>49</sup>

Al-Ghazâlî mendefinisikan sabar merupakan satu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan. Menurut Imam Al-

---

<sup>48</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 72.

<sup>49</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 336.

Ghazâlî, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah.

<sup>50</sup> Dilihat dari lemah dan kuatnya sabar, Imam Al-Ghazâlî membaginya ke dalam tiga kategori: pertama, bahwa ia memaksakan penggerak hawa nafsu, lalu penggerak hawa nafsu itu tidak lagi mempunyai kekuatan untuk melawan. Kedua, bahwa menanglah penggerak-penggerak hawa nafsu dan jatuhlah perlawanan penggerak agama, jadi dalam hal ini kesabaran dapat terkalahkan oleh hawa nafsu yang kemudian menyebabkan jatuhnya kesabaran, lalu ia menyerahkan dirinya kepada tentara syetan dan ia tidak berjuang (bermujahadah).

Ketiga, bahwa peperangan itu adalah menjadi hal yang biasa diantara dua tentara, sekali ia memperoleh kemenangan atas peperangan dan pada waktu yang lain peperangan itu mengalahkannya.<sup>51</sup> Adapun tingkatan orang sabar ada tiga macam: pertama, orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan. Mereka adalah orang yang sudah mencapai tingkat *shiddiqin*. Kedua; Orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya sehingga motivasi agama sama sekali tidak dapat muncul.

Mereka termasuk kategori orang-orang yang lalai (*alghofilun*). Ketiga; Orang yang senantiasa dalam konflik antara dorongan hawa nafsu dengan dorongan keberagamaan. Mereka adalah orang yang mencampuradukkan kebenaran dengan kesalahan. Kemudian secara psikologis, tingkatan orang sabar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Pertama; orang yang sanggup meninggalkan dorongan syahwat. Mereka termasuk kategori orang-orang yang bertaubat (*at taibin*). Kedua; orang yang *ridha* (senang/puas) menerima apa pun yang ia

---

<sup>50</sup> Amin Husni, Skripsi: “*Relevansi Konsep Imam Al-Gazâlî Tentang Sabar Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. (Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2011), hal. 15.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 16-17

terima dari Tuhan, mereka termasuk kategori *zahid*. Ketiga; orang yang mencintai apa pun yang diperbuat Tuhan untuk dirinya, mereka termasuk kategori *shiddiqin*.<sup>52</sup>

#### 6) *Ridha*

Rela sendiri berasal dari bahasa Arab, *ridha*. Artinya, senang, sukacita, atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan Tuhan Yang Mahakuasa. Sesungguhnya, segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang, apa pun juga adalah bagian dari pemberian Allah. Semua terjadi atas anugrah Allah.<sup>53</sup> Dalam pandangan ilmu kedokteran (psikiatri), jiwa yang puas merupakan salah satu di antara langkah-langkah menuju jiwa sehat, yang akhir-akhir ini tidak mudah untuk meraihnya.<sup>54</sup> Kemudian Secara bahasa, menurut *al-mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, *ridha* berarti memilih (*al-ikhtiar*) adapun arti dari *al-ikhtiar* adalah memilih apa yang dianggap baik. Menurut Ibn 'Abd Allah, *ridha* adalah lawan kata dari kecewa dan *ridha* itu sendiri adalah menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah baik berupa kesulitan, nikmat, masa lalu, masa depan, dan rasa sakit dari orang lain.<sup>55</sup>

*Ridha* juga merupakan sifat yang paling agung dihadapan Allah. Hal itu dikarenakan kondisi *ridha* merupakan sifat tertinggi bagi seorang hamba. Tidak hanya di akhirat, orang yang *ridha* juga akan mendapat kebahagiaan di dunia. Selain itu, *keridhaan* yang dirasakannya senantiasa membawa kedamaian dan ketentraman. Sedangkan menurut Ibn' Abd Allah menjelaskan dua jenis *ridha* : 1) *Ridha* dengan melakukan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan hanya mengerjakan yang dibolehkan-Nya; 2) *Ridha* terhadap takdir, kenikmatan, musibah berupa kefakiran, sakit, dan penghinaan.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 21.

<sup>53</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 65.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 66.

<sup>55</sup> Ahmad Rusdi, "*Ridha dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya*", Jurnal Psikologi Islam, vol 4, no.1, 2017, hal. 101

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibn Taimiyah bahwa *ridha* yang pertama bersifat wajib, dan yang kedua bersifat *mustahab* (disukai).<sup>56</sup>

#### 7) *Muraqabah*

*Muraqabah* merupakan sikap seorang sufi, definisi *muraqabah* sendiri yaitu mawas diri. *Muraqabah* mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi. Dengan kata lain, *muraqabah* adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. Sebab, dengan menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dengan keinsafanlah orang akan kenal dengan kekurangan dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Seorang calon sufi sejak awal telah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah Swt. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan-Nya. Ia sadar bahwa Allah Swt “memandangnya”, kesadaran itu membawa pada satu sikap mawas diri atau *muraqabah*.<sup>57</sup> Serta, dengan adanya mawas diri dan introspeksi diri seseorang akan lebih menjaga dirinya. Sehingga dalam interaksi sehari-haripun dalam kegiatan sesama manusia ia tidak akan berbuat curang maupun dusta, karena mereka tidak akan meremehkan perbuatannya karena mereka tahu Allah selalu ada didekat mereka.<sup>58</sup>

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan mengenai *muraqabah* yaitu: 1) Pengawasan oleh Allah, 2) Selalu menaruh perhatian kepada Allah, 3) Buah dari makrifat kepada Allah, dan 4) Membuahkan amaliah, lahiriyah, dan kondisi batin dalam beramal yang baik.<sup>59</sup> Ketahuilah bahwa orang yang mengoreksi dirinya sendiri terhadap sesuatu yang pernah dilakukannya dan diniatkannya maka ringanlah rasa kecewanya kelak di hari kiamat dan orang yang tidak

---

<sup>56</sup> Ahmad Rusdi, “*Rida dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya*”, Jurnal Psikologi Islam, vol 4, no.1, 2017, hal. 100-103.

<sup>57</sup> Nur Fitriani, Skripsi : “*Nilai-nilai Etika Sufistik Dalam Novel Dibawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka*” (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2014), hal. 20-24

<sup>58</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, Terj. Joko Suryatno (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 218.

<sup>59</sup> Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2010), hal 60.

mengoreksi dirinya sendiri maka kekecewaannya akan berlangsung terus-menerus dan pemberhentiannya saat dijemur di Padang Mahsyar pada hari kiamat nanti akan lama. Yakni siap siaga lah dirimu dengan cara mengekang diri, mengawasi diri, introspeksi diri, menghukum diri, berjuang melawan hawa nafsu, dan mencela diri sendiri atas kekeliruannya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Muhammad Ibn Muhammad Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern* (Yogyakarta: Muezza, 2018), hal. 558.